

# PEMETAAN KELOMPOK TEATER DI BANDUNG

**Oleh: Ipit S. Dimiyati**

*Pembabakan atau periodisasi perkembangan teater modern di Bandung akan akan dibagi dua, yaitu perkembangan teater pada masa sebelum Indonesia merdeka dan perkembangan teater pada masa sesudah Indonesia merdeka. Pembabakan serupa itu, walaupun sederhana, namun cukup membantu untuk melihat kontras yang menjadi ciri-ciri umum teater yang muncul dari kedua periode tersebut. Setelah uraian teater dalam dua periode tersebut dilakukan, akan dibahas secara singkat tentang klasifikasi kelompok-kelompok teater Bandung sesuai dengan tempat kelompok teater itu eksis, dan pada bagian terakhir akan dilihat posisi kelompok teater STB di antara kelompok-kelompok teater lainnya di Bandung.*

## **1. Perkembangan Teater Sebelum Kemerdekaan**

Paling tidak ada tiga wilayah seni yang tumbuh di kota Bandung pada masa kolonialisasi, yaitu wilayah kaum

penjajah, wilayah kaum menak, dan wilayah rakyat biasa. Meskipun masing-masing wilayah berkembang sesuai dengan cara pikir para pendukungnya, namun bukan berarti tidak ada penetrasi yang terjadi di antara keempat wilayah itu. Keempat wilayah seni itu saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, hanya yang paling luwes menerima pengaruh adalah wilayah seni rakyat biasa, karena seni pada wilayah itu tidak terlalu ketat dengan aturan-aturan yang bersifat formal dan baku, seperti misalnya dalam wilayah seni kaum menak, sehingga pada perkembangan selanjutnya seni-seni rakyat itu cukup pesat mengalami perubahan-perubahan.

Teater dalam wilayah kaum penjajah di Indonesia yang sering disebut sebagai teater modern atau Barat, seperti yang dicatat Sumardjo (1989: 05), muncul saat masyarakat Belanda telah terbentuk di Batavia. Walaupun Belanda sudah masuk pada tahun 1619 saat kota tersebut masih bernama Jayakarta kemudian diubah menjadi Batavia, namun teater baru muncul pada tanggal 20 Juli tahun 1757, yaitu pada saat veteran letnan dua asal Perancis, Gabriel Besse de Pouget, mementaskan lakon "Jakob van Beyeren" karangan Jan de Merre, saat pembukaan gedung komidi yang dibangunnya. Pertunjukan itu sukses besar, maka kemudian dipentaskan pula pada bulan Agustus lakon yang kedua, "Wafatnya Willem I". Tak lama kemudian usaha teater profesional itu bangkrut, dan sejak itu terjadilah kisah jatuh-bangun usaha-usaha yang serupa di Batavia. Seiring dengan perubahan sifat pendudukan Belanda yang awalnya menjurus pada perdagangan, dan berubah pada abad ke-19 menjadi

pemerintahan kolonial, maka kebutuhan terhadap teater dan seni-seni yang lainnya semakin besar, tidak hanya di Batavia saja, tetapi juga di kota-kota besar lainnya, seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Bandung, karena pada saat itu banyak pegawai-pegawai pemerintah Belanda bersama keluarganya menetap di Indonesia.

Di Bandung, kota yang konon berdiri pada tahun 1810 itu, teater mulai muncul pada saat didirikan kelompok teater (toneel) pertama yang diberi nama "Toneelvereniging Braga" (Anno 1882) di bawah pimpinan, sekaligus bertindak juga sebagai sutradara, Pieter Sijthoff. Sebelumnya, Bandung merupakan kota yang tertutup, kemudian pemerintahan Hindia Belanda mencabut Surat Perintah Gubernur Jenderal G.A. Baron van der Capellen tanggal 9 Januari 1821, dan jejak saat itulah banyak bangsa Eropa yang menetap di Bandung, baik sebagai pengusaha dalam bidang perkayuan dan perkebunan, maupun sebagai pegawai pemerintahan.

Dapat diasumsikan bahwa dengan semakin banyaknya orang-orang Eropa atau Belanda yang menjadi penduduk kota Bandung (Bandoenger) maka tumbuh pula kegiatan-kegiatan seni di daerah tersebut. Dalam catatan Kunto (1985: 73) ada beberapa seniman yang terkenal pada saat itu yang tinggal di Bandung, seperti Gotthelp, Raasveldt, De Quant, Brezowsky, Grendel, Roodhuyzen, Marchant, Kempen, Wassdrops, Mevrouw Reeman, Jan Fabricius, dan sebagainya. Oleh karena itu di tahun 1800-an kegiatan-kegiatan seni cukup meriah, para penyajinya tidak hanya seniman-seniman setempat, tapi juga sering mengundang rombongan grup musik, opera, tari atau sandiwara yang

berasal dari luar Bandung, seperti dari Jakarta atau Surabaya, bahkan pernah pula mengundang seniman dari luar negeri seperti dari Belanda atau Perancis.

Untuk menampung kegiatan-kegiatan seni yang mulai bermunculan, pemerintahan Belanda di kota Bandung mendirikan sarana dan prasarana yang tampaknya cukup memadai untuk ukuran masyarakat pada saat itu. Setelah taman bunga yang diberi nama Pieters Park dibangun pada tahun 1885 yang sering digunakan untuk mempertunjukan musik setiap minggu, satu dasawarsa kemudian dibangun gedung societeit (perkumpulan/perserikatan) yang terbesar dan terkenal, yaitu Gedung Concordia (sekarang Gedung Merdeka) pada tahun 1895 yang dikhususkan untuk pertunjukan yang ditonton oleh kalangan atas bangsa Belanda, sedangkan untuk golongan masyarakat biasa disediakan gedung Ons Genoegen (sekarang Gedung YPK).

Belum ada catatan yang terungkap, paling tidak yang berbahasa Indonesia, bagaimana kegiatan teater yang dilakukan oleh orang-orang Belanda pada jaman penjajahan itu keberlanjutannya. Akan tetapi karena di Bandung banyak didirikan sekolah sejak politik etis digulirkan oleh kaum penjajah, maka para pelajar yang mengenyam pendidikan ala Barat pun mulai menggandrungi seni-seni yang berkembang di wilayah kaum penjajah tersebut. Di Kweekschool pada akhir abad kesembilan belas berdiri kumpulan tonil yang pernah memainkan drama karya William Shakespeare, dan di OSVIA terdapat orkes simponi dan keroncong yang mampu mendendangkan lagu-lagu Barat (Kunto, 1998: 3). Pada tanggal 18 Juni 1921, yakni setelah

diselenggarakan kongres Java instituit, suatu pertemuan yang membicarakan tentang tulisan untuk musik daerah (tradisional) dan pendidikan tari, diadakan pertunjukan teater “Loetoeng Kasaroeng”. Meskipun pertunjukan itu menggunakan bahasa Sunda, namun di disajikan di atas panggung proscenium, dan menggunakan naskah (skrip) sebagai titik-tolak pertunjukan (Soekiman, 2000: 85).

Dalam catatan yang ditulis oleh Tatang Abdulah disebutkan bahwa perkumpulan tonil yang mementaskan cerita itu selanjutnya diberi nama sesuai dengan naskah pertama yang dipentaskannya, Perkumpulan Tonil Loetoeng Kasaroeng, dipimpin oleh Karta Brata, seorang mantri guru H.I.S No. 2 di Bandung. Dari data yang diperolehnya, Tatang Abdulah pun mencatat bahwa pementasan Tonil Loetoeng Kasaroeng pertama kali dilakukan di ruang terbuka (openlucht theatre), atau halaman Pendopo Kabupaten Bandung pada tahun 1921. Pada waktu itu pementasan ini merupakan pementasan yang dianggap spektakuler sehingga Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada saat itu berkenan untuk menyaksikannya .

Keberhasilan Karta Brata mementaskan tonil Loetoeng Kasaroeng membawa rombongan ini ke kota Tasikmalaya untuk melakukan penggalangan dana. Dibantu oleh kelompok musik yang dipimpin oleh S. Wirasasmita pertunjukan yang dilaksanakan pada pada 15 Oktober 1921 menuai sukses yang besar, artinya para penonton yang datang dari sebagian daerah di Tasikmalaya itu cukup antusias untuk menyaksikan pementasan tersebut. Di samping Loetoeng Kasaroeng, di Bandung perkumpulan

tonil ini pernah pula mementaskan cerita-cerita lain, seperti misalnya Mantri Jero karya Memed Sastrahadiprawira yang semula berbentuk novel dan dicetak oleh Volkslectuur (Bale Pustaka). Setelah itu, kiprah selanjutnya perkumpulan tonil itu belum terungkap.

Keberhasilan mementaskan Loetoeng Kasaroeng, tampaknya menjadi dorongan bagi Karta Brata untuk kembali menyutradarai tonil dengan melibatkan para pelajar Sekolah Radja dalam pementasan tonil selanjutnya. Tercatat bahwa tanggal 9 September 1922, bertempat di Ons Genoegen pertunjukan dengan judul Kapaksa Koedoe Kawin yang disutradarai Karta Brata telah usai dilaksanakan. Sepuluh hari kemudian di tempat yang sama telah pula dipentaskan sebuah tonil oleh Sekar Roekoen, sebuah perkumpulan murid-murid sekolah pertengahan orang Sunda, yang dipimpin oleh Afandi.

Pertunjukan Loetoeng Kasaroeng rupanya telah menginspirasi para pelajar lainnya untuk membuat pertunjukan-pertunjukan ala tonil-tonil dalam wilayah seni kaum penjajah. Salah satu pertunjukan setelah Loetoeng Kasaroeng yang tercatat pada saat itu adalah pertunjukan Toneel-Vereeniging Soemoer Bandoeng pada tanggal 15-16 Oktober 1931 yang mementaskan dua buah lakon di gedung bioskop Banjaran. Pada hari pertama dipentaskan lakon yang mengisahkan tentang Raja Pajajaran yang mempunyai putri bernama Kencana Wulan yang menikah dengan Jaka Susuru, sedangkan pada malam kedua dipentaskan tonil dengan judul Munding Sari. Pertunjukan pada malam kedua cukup mendapat sambutan positif dari penonton yang terdiri atas kalangan Tionghoa dan bumiputra, mereka

sering bertepuk tangan memberikan pujian pada penampilan para aktornya. Ada adegan-adegan yang sangat disukai oleh para penonton di antaranya, adegan saat kemunculan tokoh lengser bertingkah dan berkata lucu sehingga banyak menimbulkan gelak tawa, dan adegan peperangan yang menambah seru pementasan tersebut..

Dalam wilayah kaum menak kegiatan seni biasanya dilaksanakan di sekitar pendopo atau rumah tempat menak tersebut tinggal. Sudah tentu seni menak sudah ada sebelum bangsa Belanda menjajah Indonesia, dan seni-seni tersebut banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Mataram (Jawa). Pada tahun 1800-an jenis-jenis seni-seni yang berkembang di antaranya: tembang cianjuran, tari keurseus, gamelan degung, tayuban, tari serimpi, dan wayang wong gaya priangan. Pertunjukan seni dilaksanakan tidak hanya dalam peristiwa upacara, khitanan atau perkawinan yang bisa juga difungsikan sebagai unjuk kebesaran dari menak bersangkutan, tapi disajikan pula di sekitar area rumah menak yang difungsikan sebagai klangen atau hiburan. Raden Arya Suryalaga, misalnya, seorang Jaksa Bandung, sering menyelenggarakan hiburan di rumahnya. Hampir tiap minggu ia membunyikan gamelan pelog dan salendro yang dimilikinya. Ia juga beberapa kali mengundang dalang baik yang ada di Jawa maupun Priangan untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang golek dan kulit.

Kedekatan posisi menak dengan para pejabat Belanda tampaknya memberi pengaruh pada seni yang berkembang di wilayah menak. Penggiat-penggiat tonil seperti yang telah disebutkan sebelumnya umumnya datang dari kalangan

menak, mereka merupakan anak-anak keturunan menak yang disekolahkan di dalam pendidikan Barat. Jenis teater yang tampaknya cukup mendapatkan pengaruh Belanda, terutama dalam segi penyajian di atas panggung proscenium, adalah jenis kesenian yang disebut Wayang Priayi. Pertunjukan Wayang Priayi pernah dilaksanakan di Gedung Merdeka yang ditonton oleh beragam kalangan. Ruang penonton dibagi ke dalam kelas-kelas: 1-4. Kelas 1 diisi oleh kaum menak, bangsa Eropa, dan para pembesar Tionghoa, sedangkan 2,3, dan 4, diisi oleh para penonton kalangan cacah atau rakyat biasa.

Dalam wilayah rakyat biasa (cacah) berkembang berbagai jenis seni pertunjukan seperti Ogel, Ubrug, Gembyung, Longseng, Topeng, dan sebagainya. Seni rakyat ini muncul sebelum pengaruh Islam datang, bahkan sebelum pengaruh Hindu dan Buddha. Menurut Saini KM (2002: 45) seni-seni pertunjukan rakyat berdasarkan pada kebudayaan suku bangsa yang berhuma dan menganut agama padi. Ketika masa penjajahan Belanda seni-seni rakyat ini masih sering melakukan pertunjukan di berbagai tempat, baik sebagai hiburan dalam pernikahan dan khitanan, atau pula pada peringatan-peringatan waktu tertentu dan pesta-pesta rakyat yang diadakan oleh masyarakat. Ketika masa sebelum Belanda datang seni rakyat digunakan selain sebagai hiburan, juga sebagai kegiatan suatu upacara, maka pada masa penjajahan fungsinya bertambah menjadi sarana untuk pencarian uang. Dengan adanya pengaruh tonil Belanda yang membawa pertunjukan ke atas panggung, beberapa kelompok longser, ubrug atau ogel pun mulai



melakukan yang sama. Di Bandung, karena pengaruh Dardanella yang membawa pertunjukan keliling ke berbagai kota, beberapa kelompok tonil itu pun ada yang melakukan pentas dengan berkeliling ke berbagai daerah. Satu kelompok longser yang terkenal yang selalu melakukan pentas keliling di berbagai daerah adalah kelompok yang dipimpin oleh Akil atau lebih populer disebut Bang Tilil. Di dalam pertunjukan-pertunjukan Bang Tilil selalu terdapat nyanyian, tarian, lelucon, dan lakon. Di daerah-daerah yang didatanginya biasanya rombongan Bang Tilil membuat semacam bedeng dengan menutup sekeliling arena yang menjadi tempat pertunjukan. Sebelum menyaksikan pertunjukan, penonton diuruskan membeli tiket terlebih dulu. Seorang pemain rombongan Bang Tilil, yaitu Ateng Jafar, kemudian mendirikan Longser Panca Warna pada tahun 1939. Pada tahun 50an pernah pula mencapai kesuksesan, artinya banyak diminta orang untuk mengisi acara dalam peristiwa-peristiwa tertentu, namun pada perkembangan selanjutnya longser itu jarang pentas, dan akhirnya surut sama sekali.

Sebutan “longser” menurut RAF dan kawan-kawan pada saat Temu Teater Empat Kota di Jakarta tahun 1976 sebetulnya sebutan untuk pertunjukan tonil yang dipentaskan di luar rumah, untuk pertunjukan-pertunjukan teater rakyat keliling yang menggunakan bahasa asing (Indonesia) maka biasanya disebut dengan sebutan orang yang menjadi primadonanya, seperti miss cicih, miss totih, miss ningsih, miss neneng, dan sebagainya, sedangkan untuk pertunjukan yang bermain di gedung-gedung pertunjukan tertutup disebut rombongan tonil. Jenis kesenian itu baik

bernama tonil maupun longser yang dibawakan umumnya cerita-cerita pantun atau cerita sehari-hari, tentang suami yang menyeleweng, anak yang durhaka, kekejaman ibu tiri, atau lintas darat. Istilah tonil, karena dianggap kebarat-baratan kemudian diganti menjadi istilah sandiwara. Pertunjukan-pertunjukan teater di atas panggung proscenium, dengan tanpa menggunakan naskah, dan menggunakan bahasa Sunda pun kemudian disebut sebagai “sandiwara Sunda”.

## **2. Kehidupan Teater Setelah Kemerdekaan**

Pada masa setelah Indonesia Merdeka, kehidupan teater di kota Bandung berkembang di wilayah kaum pelajar atau mahasiswa. Beberapa kesenian rakyat seperti longser atau sandiwara Sunda masih bisa bertahan di tahun 50-an, namun memasuki tahun 70-an, kehidupannya semakin memprihatinkan. Pada tahun 80-an dan 90-an Longser Panca Warna dan Rombongan-rombongan sandiwara Sunda masih sekali dua kali muncul diundang, baik di ISBI sebagai kegiatan apresiasi mahasiswa maupun di Gedung Rumentang Siang atau YPK atas biaya Pemda Bandung, namun setelah itu, kecuali Lingkung Seni Sri Murni yang masih berpentas hingga sekarang walaupun dalam kondisi memprihatinkan, tak pernah terdengar lagi kegiatan-kegiatan pentas yang dilaksanakannya.

Seiring dengan melunturnya penggunaan kata “tonil” dan “sandiwara”, kegiatan seni berpentas ini kemudian dinamakan “teater”. Kata “teater”, bila tak memakai

imbuan “tradisional” atau “Sunda” misalnya, umumnya mengacu pada kegiatan teater yang berasal dari Barat yang menggunakan naskah (skrip/drama) sebagai titik-tolak pertunjukan, dan dipentaskan di atas panggung yang memisahkan secara tegas antara penonton dengan yang ditonton (panggung proscenium). Sudah tentu batasan serupa itu tidak terlalu tepat, sebab kerap pula pertunjukan-pertunjukan teater itu disajikan secara improvisasi, dan meleburkan batas-batas antara penonton dengan yang ditonton.

Di Bandung pada masa awal kemerdekaan sangat jarang terdapat kelompok-kelompok teater. Pertunjukan-pertunjukan teater memang cukup banyak, namun itu merupakan kegiatan-kegiatan dari para pelajar atau mahasiswa yang dilaksanakan untuk wisuda, dies natalis, atau acara-acara perpisahan sekolah. Pada tahun 1950-an ada dua kelompok sandiwara yang agak sering melakukan pertunjukan, yaitu Seni Drama Yayasan Pusat Kebudayaan (Sendra YPK) dan Kelompok Yusran Safano. Setelah itu, yakni tahun 1958, lahirlah Studiklub Teater Bandung (STB), yang digagas oleh para mahasiswa ITB, UNPAR, dan UNPAD. Pada masa itu STB sebagai kelompok teater independen, artinya tidak terikat pada satu kampus atau lembaga pun, seolah-olah menjadi kelompok teater yang tidak memiliki saingan, karena tak ada satu kelompok teater pun di Bandung yang bisa eksis dan mencuat namanya hingga ke Jakarta. Teguh Karya, D. Djajadikusumah, Wahyu Sihombing, Satyagraha Hoerip, dan beberapa seniman lainnya sering datang ke Bandung untuk menyaksikan

penampilan STB yang disutradarai Jim Lim atau Suyatna Anirun (selanjutnya: Suyatna). Beberapa pertunjukan yang sukses pada masa awal pembentukan STB adalah “Jas Panjang Pesanan” karya Wolf Mankowitz, “Paman Vanya” karya Anton Chekov, dan “Sangkuriang” karya Utuy Tatang Sontani.

Di samping bergabung dengan STB, Suyatna pun membentuk kelompok Teater Kristen Bandung (TKB) bersama rekan-rekan gerejanya. Pertunjukan yang pernah dilaksakannya, di antaranya “Pahlawan Sion” karya D.H. Lawrence, “Rumah Dekat Kandang” karya Charles Williams, dan “Tanda Silang” karya Gabriel Smith. Di STB ada perselisihan mengenai idealisme berkesenian, oleh karena tak sepaham dengan rekan-rekan yang lainnya akhirnya Jim Lim keluar dari STB dan bersama Saini KM, Koswara, Tien, dan Enoch Atmadibrata mendirikan Akademi Teater dan Film. Setelah Koswara hijrah ke Australia, Jim mendirikan Teater Perintis yang dibantu oleh beberapa tenaga muda, seperti Fred Wetik dan Jim Arief Sontana. Memasuki tahun 1967 Jim hijrah ke Paris. Kegiatan di ATF dan Teater Perintis terbengkalai. Sebagian orang-orang yang masih ingin bergiat di teater kemudian bergabung dengan STB. Ada beberapa produksi yang patut dicatat yang pernah dilakukan ATF dan Teater Perintis, di antaranya: “Badak-badak” dan Biduanita Botak”, keduanya karya Ionesco, “Caligula” karya Albert Camus, dan “Romulus Agung” karya Friedrich Durrenmatt. Dari pertunjukan-pertunjukan ATF itu muncul aktor-aktor yang kelak menjadi aktor-aktor di STB, seperti Yayat Hendayana, Tjetje Raksa, Idris Affandi, dan Atjep Rutama.

Pada akhir 1960-an dan memasuki tahun 1970-an teater di Bandung mulai berkembang. Nama-nama seperti Remy Silado, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, dan Uddin Lubis, merupakan beberapa seniman yang menggerakkan roda kehidupan kesenian di Kota Bandung. Kecuali Sutardji yang memiliki “markas” di Braga, yakni di kantor Redaksi Harian Indonesia Express, para seniman itu sering berkumpul di sekitar Gedung YPK (Lubis, 2001) . Ada beberapa nama kelompok teater yang muncul pada saat itu, seperti Dapur Teater 23671 yang dipimpin oleh Remy Silado, Teater Braga dipimpin oleh Uddin Lubis dan Yessi Anwar, Teater Swawedar pimpinan Anton de Sumartana, Teater Laksana, Teater Plamboen’s, Teater AZ pimpinan Emmanuel Maleala, Teater Remaja pimpinan Ajat Sudrajat, dan Teater Ge-Er yang bermarkas di Gedung Gelanggang Remaja. Dalam tulisan Eddy D. Iskandar, “Mereka Bisa Berbuat Lebih Banyak” dalam Majalah Top nomor 61 (tahun terbitnya tidak tercantum), konon Sutardji bersama Hidayat LPD pernah membentuk kelompok teater yang diberi nama Teater Bebas, sempat berproduksi walau hanya satu kali, berjudul “Vallum 100” (Sugiyati, 1994: 123).

Hal yang patut dicatat adalah kiprah Remy Silado bersama teater yang dipimpinnya, Dapur Teater 23671. Kehadiran kelompok teater yang dibentuk tahun 1971 ini ternyata mampu memberi warna baru, yakni dengan memadukan unsur musik yang cukup dominan dan teater. Umumnya penggemar teater Remy itu anak-anak muda. Dengan konsepnya yang disebut “mbeling” Remy berani melabrak apa pun yang ditabukan oleh orang-orang tua. Ia

sering mendapat kecaman bahkan sempat berurusan dengan polisi pada saat pementasan "Genesis II". Pertunjukan Dapur Teater 23671 memang cukup kontroversial, selain bahasanya yang gamblang mengumpat kondisi kehidupan para orang tua, ia pun pernah menyajikan adegan telanjang di atas panggung, sampai-sampai pertunjukannya diberhentikan oleh Rektor IKIP Bandung pada saat itu sebelum pementasan usai. Beberapa repertoar yang pernah disajikan Remy Silado, antara lain "Siti Mujenah", "Generasi Semau Gue", "Willem Kambing", "Taman Cinta", "Willem Kambing", dan sebagainya. Semua naskah itu karangan Remy Silado.

Pada tahun 1975, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Jawa Barat, salah satu lembaga resmi pemerintah yang bertugas menunjang dan meningkatkan kehidupan kebudayaan di Jawa Barat, menyelenggarakan sayembara penulisan drama di Bandung. Pesertanya cukup banyak, hampir dari semua daerah di Jawa Barat. Naskah yang masuk ada tiga puluh tujuh buah. Setelah diseleksi dalam tahapan teknis, ada lima belas naskah yang lolos, dan setelah diseleksi kembali ada tiga belas pemenang, walaupun juri menganggap tak ada yang layak untuk memperoleh juara satu.

Naskah-naskah pemenang dalam sayembara itu kemudian dijadikan naskah-naskah pilihan untuk penyelenggaraan teater remaja Jawa Barat pada bulan Maret. Sebelum tingkat akhir yang diselenggarakan di Bandung, di tingkat daerah pun diadakan seleksi terlebih dulu. Penyelenggara seleksi di daerah dilakukan oleh Kanwil-kanwil departemen P&K DT II masing-masing. Pada

tingkat final tampil lima wilayah, termasuk Bandung salah satunya. Agak di luar dugaan, ternyata Bandung tidak mendapatkan juara, mereka kalah oleh tiga daerah yang jadi pemenang, yaitu Subang, Kuningan, dan Bogor.

Tahun 1978 di buka jurusan teater di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Bandung atas usulan Saini KM kepada Karna Yudibrata, Ketua ASTI Bandung saat itu. Pembukaan jurusan teater itu menurut Saini untuk memberikan suatu pembalajaan pada masyarakat bagaimana berteater yang benar. Saat itu, begitu kata kata Saini KM pada tahun 2001 , banyak kelompok teater di Bandung yang asal-asalan dan tergesa-gesa naik ke atas panggung untuk berpentas. Mereka tidak pernah serius mendalami pemeranan, pertunjukan hanya diisi oleh teriakan-teriakan yang tidak keruan, dan dengan hanya berbuat begitu mereka merasa sudah menjadi aktor. Dibantu oleh Suyatna Anirun, Sutardjo A. Wiramihardja, dan Gigo Budisatiaraksa, akhirnya terbentuklah jurusan teater pertama di perguruan tinggi negeri di Indonesia. Kini ASTI telah berubah nama menjadi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dengan jenjang pendidikan S1 dan S2.

### **3. Tiga Klas Kelompok Teater**

Terbentuknya jurusan teater di ASTI Bandung menyebabkan terciptanya suasana kehidupan teater yang semakin marak di kota Bandung. Bila pada awalnya kegiatan teater itu hanya terjadi di kampus-kampus non-seni dan masyarakat umum, maka jurusan teater ASTI pun menjadi

salah satu sumber bagi lahirnya kegiatan-kegiatan teater di kota Bandung. Memang semenjak jaman penjajahan, seperti yang telah dilihat sebelumnya, kampus-kampus telah menjadi pusat kegiatan teater. Begitu pula ketika Indonesia telah merdeka, saat kampus semakin banyak didirikan di kota Bandung, baik yang berstatus swasta maupun berstatus negeri, kegiatan teater seperti tidak pernah berhenti menjadi salah satu kegiatan mahasiswa, di samping kegiatan-kegiatan lainnya, untuk mengisi waktu luang para mahasiswa di tengah-tengah kesibukannya menuntut ilmu. Ada beberapa kampus yang cukup produktif mementaskan teater dari tahun 1970-an hingga sekarang, yaitu STEMA ITB, Lakon Teater UPI Bandung, GSSTF Unpad, STUBA Unisba, Teater Awal UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan lain-lain.

Dari semenjak berdiri jurusan teater hingga kini, di kampus ISBI telah tumbuh kelompok-kelompok teater, baik yang dibentuk oleh para mahasiswa maupun oleh para dosennya. Sama seperti kelompok-kelompok teater lainnya, kelompok-kelompok teater di ISBI selalu pasang surut, ada yang muncul dan produktif pada tahap awal namun kemudian kiprahnya hilang, ada yang bertahan cukup lama tapi akhirnya perlahan-lahan tak lagi terdengar kegiatan berpentas, ada yang hanya satu kali saja berpentas dan setelah itu tak pernah muncul lagi, dan sebagainya. Tentu saja banyak alasan mengapa hal itu terjadi, dan salah satunya adalah bila kelompok teater itu dibentuk oleh mahasiswa, mahasiswa yang bersangkutan terpaksa harus pergi meninggalkan kampusnya karena masa studinya telah tuntas ditempuh; bila dosen yang membentuknya, kelompok



teater itu lenyap karena dosen yang bersangkutan telah meninggal dunia, atau karena dosen bersangkutan memangku satu jabatan sehingga tak lagi memiliki banyak waktu untuk melakukan pertunjukan-pertunjukan teater. Beberapa kelompok teater yang muncul di ISBI baik yang masih ada maupun yang telah terdengar lagi kegiatannya, di antaranya Studio Teater, Sanggar Kita Bandung, Teater 81, Teater Sumur, Creammer Box, Teater Re-Publik, Longser Antar Pulau, Teater Tanpa Nama, Teater Candu Sarekat Teater, Cassanova, Oyag Forum, Teater Payung Hitam, Pabrik Teater, Teater Piktorial, dan NEO Theatre.

Jadi, bila diklasifikasikan berdasarkan “ruang” tempat tumbuhnya kelompok-kelompok teater, sejak tahun 80-an hingga sekarang kelompok-kelompok teater di kota Bandung dapat dibedakan menjadi tiga klas, yaitu : Teater Kampus, Teater ISBI, dan Teater Umum. Sebetulnya, selain tiga klas itu, jika akan dibedakan dengan teater kampus, ada satu klas lagi yang bisa dimasukkan disini, yaitu Teater SMU. Teater SMU merupakan kelompok teater yang muncul di SMU-SMU, baik yang dikelola oleh murid SMU (OSIS) maupun guru-gurunya, sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahun 1990-an kelompok-kelompok teater SMU cukup marak berteater, meskipun umumnya pertunjukannya masih di lingkungan sekolah masing-masing. Pada kesempatan kali ini Teater SMU tidak akan dibahas dulu karena data-data tentang kegiatan teaternya masih perlu belum lengkap.

Sudah disebutkan sebelumnya, kegiatan teater yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam Teater Kampus bukan dimaksudkan sebagai kegiatan utama, tapi sekedar

untuk mengisi waktu luang ditengah kesibukan kuliah. Dengan mengatakan hal itu tidak bermaksud mengingkari kenyataan bahwa bisa jadi kegiatan yang awalnya hanya untuk mengisi waktu luang, muncul beberapa nama yang intens dan serius menekuni teater, sehingga ketika selesai kuliah, atau malah drop out karena terlalu sibuk berteater, orang-orang tersebut terus melanjutkan kegiatan berteaternya. Suyatna anirun, Jim Lim, Godi Suwarna, dan Wawan Sofwan (menyebutkan beberapa nama), merupakan contoh orang yang semula giat dalam teater kampus, lalu kemudian melanjutkan kegiatannya itu diluar kampus (umum). Teater Kampus merupakan “teater yang mengalir”, artinya para penggiat teater kampus (mahasiswa), tidak dihuni oleh orang yang “itu-ituu” juga, tapi karena terikat oleh batas masa studi, para mahasiswa yang terlibat dalam teater yang mengatas namakan kampus, kedudukannya harus rela diganti dalam waktu yang relatif singkat oleh adik kelasnya yang akan datang kemudian.

Teater ISBI sebetulnya mirip dengan kelas Teater Kampus. Para penggerakannya umumnya adalah mahasiswa yang sedang menjalani kuliah, dan keberadaannya dibatasi oleh rentang waktu selama menyelesaikan kuliah. Meskipun begitu Teater ISBI tidak bisa diidentikan dengan Teater Kampus karena dua alasan. Pertama, bahwa di jurusan Teater ISBI Bandung teater bukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tapi merupakan sebuah kegiatan yang langsung berhubungan dengan bidang keilmuan yang sedang digeluti mahasiswa. Pertunjukan teater yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok teater yang

dikelola mahasiswa adalah upaya aplikasi keilmuan secara teoritik menjadi praktik. Dengan kata lain, para mahasiswa jurusan Teater ISBI Bandung, sejak duduk di bangku kuliah, tidak menjadikan teater sebagai kegiatan sambilan untuk mengisi waktu luang di tengah kesibukan belajar, namun sebagai kegiatan utama untuk mengejar gelar kesarjanaan. Alasan yang lain, bahwa kelompok-kelompok teater ISBI Bandung tidak hanya dikelola mahasiswa, namun juga dibentuk oleh para dosennya. Dosen-dosen ISBI Bandung dalam rangka memberi makna kehadirannya sebagai pengajar teater, dan juga mungkin sebagai seniman, berusaha aktif untuk ikut mengisi hingar-bingar kehidupan teater, khususnya di kota Bandung dan umumnya di Indonesia. Oleh karna itu, kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok teater sebagai wadah untuk menampung kreativitasnya dalam berteater.

Sedangkan Teater Umum diisi oleh kelompok-kelompok teater yang dibentuk oleh orang-orang yang tidak terikat, terutama secara langsung, dengan nama institusi pendidikan tertentu. Sebelum telah disebutkan kelompok-kelompok teater yang tumbuh di Bandung, seperti STB, Dapur Teater, Teater Swawedar, Teater Braga, dan lain-lain. Semua kelompok teater itu masuk dalam klas Teater Umum. Di samping nama-nama yang telah disebutkan itu, ada beberapa kelompok teater pernah ada atau juga masih ada yang masuk ke dalam ranah Teater Umum, yaitu Lisete, Teater Kiwari, Teater Sang Saka, Teater Bel, Teater Alibi, Laskar Panggung, CCL, Actor Unlimited, Mainteater, dan lain-lain. Kelompok-kelompok teater yang termasuk klas

Teater Umum biasanya menggunakan Gedung Kesenian Rumentang Siang sebagai pusat latihan. Hal serupa itu dilakukan misalnya oleh Studiklub Teater Bandung (STB), Laskar Panggung, Mainteater, dan Teater Kiwari. Di samping itu ada pula beberapa tempat yang selalu digunakan untuk latihan, seperti di Gedung Gelanggang Generasi Muda, kampus ISBI Bandung, Gedung Indonesia Menggugat, Kampung Seni Taman Sari, atau juga di sekretariat kelompok teater masing-masing bila hal tersebut dianggap cukup memadai. Contoh kelompok Teater Umum yang termasuk dalam kategori ini adalah Actor Unlimited (AuL), Teater Bel, Teater Alibi, dan CCL.

Para pengagas atau pendiri kelompok Teater Umum memiliki latar belakang yang beragam. Namun meskipun begitu, penyumbang terbesar penggiat-penggiat dalam Teater Umum adalah Teater Kampus dan Teater ISBI, baik yang sudah alumni maupun yang masih aktif. Para mahasiswa yang awalnya pernah giat di Teater Kampus, misalnya, ketika ia merasa masih perlu untuk beriteater sedangkan masa belajarnya telah habis di kampusnya, maka untuk menyalurkan minatnya tersebut, biasanya mereka bergabung dengan salah satu kelompok teater umum, tetapi adapula beberapa individu yang masih tetap bergabung dengan kelompok teater di bekas almamaternya, baik yang bertindak sebagai pemain, sutradara, atau juga konsultan. Sama halnya dengan dengan orang-orang Teater Kampus, para mahasiswa jurusan teater ISBI Bandung yang telah lulus pun biasanya melanjutkan kreativitasnya sebagai seniman dengan masuk ke dalam ranah Teater Umum, dan

hanya satu-dua saja yang masih melangsungkan kegiatan teater di bekas almamaternya.

#### **4. Posisi STB dalam Perkembangan Teater di Bandung**

Ada satu kelompok teater yang cukup memiliki posisi “istimewa” di Bandung, yakni STB yang masuk dalam klas Teater Umum. Posisinya di anggap istimewa karna tampaknya orang-orang yang menjadi penegak STB, terutama Suyatna, memberi pengaruh yang signifikan bagi hadirnya penggiat-penggiat teater di kota Bandung. Melalui Acting Course yang diadakan hampir setiap tahun, STB menjadi semacam tempat persinggahan sementara orang-orang teater yang berada dalam klas Teater ISBI, Teater Kampus, maupun Teater Umum itu sendiri. STB merupakan ‘titik’ yang menggerakkan daya sentrapetal maupun sentrafugal kegiatan teater di kota Bandung. Mengapa demikian? Selain karena STB menjadi semacam magnet yang menarik orang-orang teater masuk ke dalamnya (sentrapetal), kelompok teater ini pun menjadi asal orang-orang teater yang kemudian berpencar ke mana-mana (sentrafugal).

Para peserta kursus umumnya para penggiat teater yang ada di Bandung yang masih berstatus mahasiswa. Ada pula orang-orang yang berasal dari luar Bandung dan awam, tapi ia biasanya hanya minoritas. Penting pula untuk diungkapkan bahwa keinginan orang-orang tersebut menjadi peserta kursus yang diselenggarakan STB, tampaknya karena kepercayaan mereka pada sosok Suyatna,

baik sebagai sutradara maupun aktor, yang memiliki karisma serta telah mampu menciptakan karya teater yang dianggap cukup bermutu oleh para kritikus teater pada saat itu. Sudah tentu para aktor STB seperti Eka Gandara, Tjetje Raksa, dan Sugiyati, atau Sis Triaji yang kerap kali dipuji oleh pers penampilannya, pun turut berperan serta dalam mendorong para calon peserta kursus untuk belajar di sana. \*\*\*